

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MINAT BACA DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS SISWA KELAS TINGGI SD NEGERI DI KABUPATEN BOGOR

Sariyem

haq.sari@yahoo.co.id

Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Abstrack: The aims of this research to determine the relationship of critical thinking ability and interest in reading with the ability to read critically on High Grade Elementary School in Bogor, with a total population of 431 students. The technique used to analyze the data is the correlation analysis using the formula r Product Moment. The results showed a positive correlation between: (1) Critical thinking with the ability to read critically; (2) Interest read with a critical reading skills; (3) critical thinking ability and interest in reading with the ability to read critically. Thus, it can be concluded that there is a relationship between critical thinking and interest in reading with the ability to read critically.

Keyword: Critical thinking ability, reading interest, critical reading competency, elementary school students.

Abtrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dan minat baca dengan kemampuan membaca kritis pada Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor, dengan jumlah populasi sebanyak 431 siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis korelasi menggunakan rumus r *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara: (1) Kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca kritis; (2) Minat baca dengan kemampuan membaca kritis; (3) Kemampuan berpikir kritis dan minat baca dengan kemampuan membaca kritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan minat bacadengan kemampuan membaca kritis.

Kata Kunci: *Kemampuan berpikir kritis, minat baca, kemampuan membaca kritis, siswa sekolah dasar.*

Jantung dari program pengajaran adalah membaca (Slavin, 2014: 163). Membaca adalah aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis. Namun kebutuhan membaca bukanlah sekedar memperoleh informasi tertulis. Siswa perlu menguji kebenaran-kebenaran informasi yang diperolehnya dari membaca. Informasi

dan pengetahuan yang didapat dari membaca perlu diuji validitasnya melalui membaca kritis oleh siswa. Membaca secara kritis adalah memahami secara mendalam dan melakukan upaya-upaya analisis-evaluatif bacaan sebagai kebutuhan untuk menguji, apakah informasi tersebut otentik atau tidak. Melalui

pengajaran membaca, pendidik mengarahkan siswanya, agar mampu dalam memahami isi bacaan dan memberikan penilaian. Membaca memang telah masuk di segala aspek kehidupan. Segala jenis informasi bisa didapat dengan membaca. Namun demikian, membaca membutuhkan tingkat pemahaman tertentu, agar maksud dan makna yang diperoleh dari membaca tidak salah penafsiran.

Nurhadi sebagaimana dikutip (Priyatni, 2014: 148) berpendapat, tingkatan membaca secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu membaca literal atau tersurat (*reading on the lines*), membaca tersirat (*reading in the lines*), dan membaca tersurat (*reading beyond the lines*). Pada tingkatan pertama, pembaca memahami apa yang tersurat pada teks, tidak melibatkan reproduksi kritis terhadap teks yang dibaca. Pada tingkatan kedua, pembaca dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis apa yang dimaksudkan penulis di balik informasi yang tersurat, misalnya untuk menarik simpulan atau menemukan implikasi. Pada tingkatan ketiga, pembaca dituntut untuk mengevaluasi dan memberikan pertimbangan terhadap teks yang dibaca dan mengaplikasikan

kesesuaian teks yang dibaca pada aspek-aspek tertentu

Walaupun kegiatan membaca sudah dikenalkan kepada anak sejak masuk sekolah formal pertama kali, faktanya kemampuan siswa dalam membaca kritis di berbagai mata pelajaran belum menunjukkan prestasi yang membanggakan. Sebagai contoh, di kalangan siswa kelas tinggi di beberapa SDN di Kabupaten Bogor, kemampuan membaca kritis siswa tidak maksimal. Indikasinya dapat diketahui dari nilai capaian hasil evaluasi belajar siswa yang sebagian besar masih jauh dari angka maksimal (100). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis di kalangan siswa belum memadai. Banyak faktor yang memengaruhi kondisi tersebut, antara lain: daya berpikir kritis dan minat baca siswa yang masih rendah. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dijadikan alat untuk memecahkan berbagai masalah di tengah-tengah masyarakat. Termasuk dalam memahami bacaan, kemampuan berpikir kritis juga akan menentukan sejauh mana pemahaman seseorang dalam memahami suatu konsep, cerita, ataupun dialektika ilmu dari bahan bacaan. Dengan kekritisannya yang

dimiliki, pemahaman siswa terhadap bacaan akan semakin baik, karena dalam proses menalar tersebut akan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki, termasuk pengalaman-pengalamannya untuk menguji sebuah pandangan/konsep secara menyeluruh dengan logika ilmiah yang sistematis. Berpikir kritis membiasakan siswa untuk berpikir secara reflektif dan produktif, yaitu konsep berpikir yang tidak hanya melibatkan kemampuan imajinatif, dan juga bukan sekedar menebak jawaban yang benar, melainkan melibatkan evaluasi dan bukti.

Pada dasarnya berpikir kritis (*critical thinking*) bertujuan untuk membentuk anak didik agar mampu berpikir netral, objektif, beralasan, logis, jelas dan tepat. Dengan tujuan tersebut, siswa dilatih untuk membuat keputusan yang bijak, dengan memberikan alasan mengenai kebenaran tentang nilai sebuah pernyataan; dan mengambil tindakan dalam sebuah kondisi. Melalui proses itu diharapkan dapat ditanamkan pada siswa kecenderungan berpikir kritis atau *dispositions of critical thinking*, yakni: (1) mencari kejelasan tesis atau masalah dan alasan serta

alternatif; (2) ingin tahu dan menyebutkan sumber handal serta berpikiran terbuka; (3) melihat persoalan secara menyeluruh tanpa menyimpang dari inti persoalan; (4) mengambil dan mengubah sikap karena bukti dan alasan; dan (5) sadar akan perasaan, tingkat pengetahuan, dan derajat kecanggihan orang lain. Tingkat berpikir kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca kritis (Charles Temple, 2005: 20).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan membaca kritis adalah minat baca. Minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar siswa. Minat menentukan arah belajar yang berimplikasi pada hasil belajarnya. Minat merupakan keadaan mental yang menghasilkan respons yang terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfied*) (Conny Semiawan, 1982: 48). Hal ini menunjukkan bahwa minat memiliki fungsi motivasi atau daya penggerak yang mengarahkan seseorang

melakukan kegiatan tertentu dan spesifik.

Tinggi rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: kurangnya fasilitas (*reosurces*), pengaruh televisi, budaya ngobrol (*chating society*), dan persepsi membaca buku bukan sebagai prioritas (Yuliana, 2005: 45). Minat sebagai fungsi motivasi mendorong siswa untuk membaca karena bisa memberi kepuasan. Menurut Hurlock, minat menjadi sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan yang diinginkan (Hurlock, 1990: 214). Terlebih lagi dalam aktivitas membaca, semakin penting, karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Pelajar yang menyadari pentingnya membaca akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak yang tidak menemukan keuntungan di dalam membaca (Harim: 2007, 67).

Kemampuan membaca siswa dengan minat baca tinggi, lebih baik daripada siswa yang mempunyai minat baca rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi minat baca siswa, kemampuan membaca semakin tinggi. (Amiliya Setiya Rina Harsono, Amir Fuady, Kundharu Saddhono, 2012 : 63)

Kegiatan membaca setidaknya melibatkan tiga komponen dalam proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Komponen (*recording*) merujuk kepada kata-kata yang diasosiasikan ke dalam bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, penyandian (*decoding*) merujuk kepada proses menerjemahkan rangkaian grafis kata-kata, dan (*meaning*) menitik beratkan pada pemahaman anak kepada bacaan. Setiap proses membaca akan melibatkan tiga komponen tersebut, sehingga tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Komponen-komponen membaca itulah yang menentukan efektivitas pembelajaran dalam proses pendidikan.

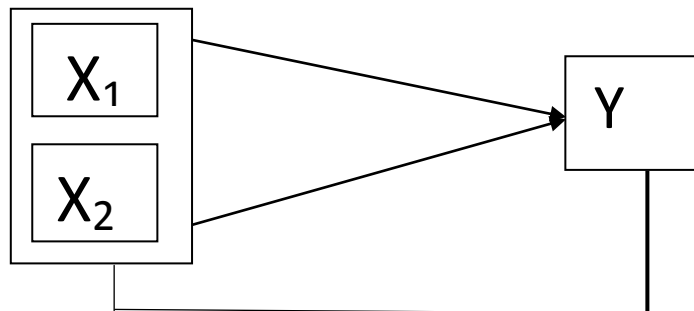
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengkaji populasi besar maupun kecil dengan menyeleksi dan mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu untuk menemukan insidensi, distribusi, dan interelasi relatif dari variabel-variabel (Kerlinger, 2000: 599). Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca kritis sebagai variabel terikat (Y) yang

dimiliki siswa dengan variabel bebas yaitu berpikir kritis sebagai (X_1) dan minat baca sebagai (X_2) yang diteliti. Hubungan ketiga variabel

tersebut dapat diilustrasikan pada gambar sebagai berikut :

Konstelasi Masalah Penelitian



Gambar 1.

Populasi target penelitian ini adalah siswa kelas tinggi yang diwakili oleh siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Puspanegara, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Sedangkan populasi terjangkaunya adalah sebanyak 431 siswa, menurut ketentuan Tabel Krejcie, diperlukan sampel minimal siswa. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka sampel penelitian ini ditetapkan 203 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara *proportionate random sampling* sesuai sebaran siswa kelas V di enam sekolah sekelurahan Puspanegara, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor

Pengukuran kemampuan membaca kritis menggunakan instrument tes

sebanyak 18 butir soal pilihan ganda. Pengukuran berpikir kritis menggunakan instrument kuesioner sebanyak 21 butir pernyataan. Adapun pengukuran minat baca menggunakan instrument kuesioner sebanyak 18 butir pernyataan.

Analisis deskriptif menyajikan tiga hal yaitu (a) penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram, (b) ukuran pemusatan data digunakan untuk mengetahui gejala pusat meliputi mean (rerata, median dan modus, serta (c) ukuran penyebaran data yaitu rentang skor varians, dan simpangan baku (standar deviasi).

Penyajian analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi tiga

variabel yaitu: (Y) variabel kemampuan membaca kritis, (X_1) variabel berpikir kritis, (X_2) variabel minat baca. Masing-masing variabel disajikan distribusi frekuensi dan histogram, ukuran pemusatan data, dan ukuran penyebaran.

Analisis Inferensial menyajikan tiga hal yaitu uji korelasi, korelasi ganda, dan uji signifikansi. Analisis Korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk menaksirkan nilai variabel y berdasarkan nilai variabel x serta taksiran perubahan y untuk setiap satuan perubahan variabel x . Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji t_{hitung} dengan mencari besarnya t_{hitung} yang akan dibandingkan dengan t_{tabel} . Koefisien determinasi untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan validitas untuk variabel kemampuan membaca kritis diperoleh 18 butir valid, sehingga secara teoretik, skornya berada pada rentang antara 0–18. Nilai terendah 0 menunjukkan perkalian antara skor jawaban salah (0) dengan jumlah butir pernyataan (18), sedangkan skor 18 menunjukkan perkalian antara skor jawaban benar (1) dengan jumlah butir pernyataan (18). Hasil penelitian menunjukkan nilai terendah yang diperoleh untuk variabel kemampuan membaca kritis adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 17 sehingga rentang datanya adalah 16 (17 - 1). Untuk nilai rata-rata sebesar 12, modus = 11, median = 12, standar deviasi = 2,745, dan variannya = 7,536. Pada tabel 4.1 disajikan distribusi frekuensi skor penelitian.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Membaca Kritis

Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Frek. Kumulatif
1 – 2	1	0,49	0,49
3 – 4	1	0,49	0,99
5 – 6	8	3,94	4,93
7 – 8	16	7,88	12,81
9 – 10	35	17,24	30,05
11 – 12	69	33,99	64,04
13 – 14	39	19,21	83,25
15 – 16	27	13,30	96,55
17 – 18	7	3,45	100,00
Jumlah	203	100,00	

Berdasarkan tabel tersebut terlihat skor variabel kemampuan membaca kritis dominan pada kelas interval antara 11 – 12 (33,99%), kemudian diikuti skor pada kelas interval 13 – 14 (19,21%), dan 9 – 10 (17,24%). Selanjutnya adalah skor yang berada pada kelas interval 15 – 16 = 13,30%, 7 – 8 = 7,88%, 5 – 6 = 3,94%, 17 – 18 = 3,45%, dan skor terendah berada pada kelas interval 1 – 2 dan 3 – 4, masing-masing sebanyak 0,49%.

Butir pernyataan valid untuk variabel kemampuan berpikir kritis berjumlah 21 butir pernyataan, sehingga skor kemampuan berpikir kritis secara teoretik berada pada rentang antara 21 – 63. Skor terendah adalah 21 merupakan

perkalian antara jumlah butir pernyataan dengan skor alternatif jawaban tidak setuju yaitu 1 (21x 1), sedangkan skor tertinggi adalah 63, merupakan perkalian antara jumlah butir pernyataan dengan skor alternatif jawaban setuju (21 x 3). Hasil statistik deskriptif menunjukkan skor terendah atau minimum yang diperoleh untuk variabel kemampuan berpikir kritis adalah 39, skor tertinggi (maksimum) 63, dan rentang datanya (*range*) = 24. Untuk nilai rata-rata, modus dan mediannya masing-masing sebesar 54, 54 dan 54. Standar deviasinya = 4,353 dan variannya = 18,952. Distribusi frekuensi dari variabel kemampuan berpikir kritis berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Frek. Kumulatif
39 – 41	1	0,49	0,49
42 – 44	4	1,97	2,46
45 – 47	13	6,40	8,87
48 – 50	21	10,34	19,21
51 – 53	36	17,73	36,95
54 – 56	64	31,53	68,47
57 – 59	44	21,67	90,15
60 – 62	15	7,39	97,54
63 – 65	5	2,46	100,00

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui mayoritas skor berpikir kritis berada pada kelas interval antara 54 – 56, yaitu sebesar 31,53% dan diikuti dengan data pada interval antara 57 – 59 sebesar 21,67%. Kemudian skor yang berada pada kelas interval antara 51 – 53 = 17,73%, 48 – 50 = 10,34%, 60 – 62 = 7,39%, 45 – 47 = 6,40%, 63 – 65 = 2,46%, 42 – 44 = 1,97% dan 39 – 41 = 0,49%.

Jumlah butir pernyataan valid untuk variabel minat baca adalah 18, sehingga skor minat baca secara teoretik berada pada rentang antara 18 – 54. Skor terendah adalah 18, merupakan perkalian antara jumlah butir pernyataan

dengan skor alternatif jawaban tidak setuju, yaitu 1 (18 x 1), sedangkan skor tertinggi adalah 54, merupakan perkalian antara jumlah butir pernyataan (18) dengan skor alternatif jawaban setuju (3). Dari hasil perhitungan statistik deskriptif skor terendah atau minimum adalah 30, skor tertinggi (maksimum) adalah 54, rentang datanya (*range*) adalah 24, nilai rata-rata = 48, modus = 50 dan mediannya = 48. Selanjutnya untuk standar deviasinya sebesar 4,240 dan variannya = 17,974. Distribusi frekuensi dari variabel minat baca berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca

Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Frek. Kumulatif
30 – 32	1	0,49	0,49
33 – 35	1	0,49	0,99
36 – 38	6	2,96	3,94
39 – 41	11	5,42	9,36
42 – 44	26	12,81	22,17
45 – 47	47	23,15	45,32
48 – 50	62	30,54	75,86
51 – 53	39	19,21	95,07
54 – 56	10	4,93	100,00
Jumlah	203	100	

Skor variabel minat baca sebagian besar berada pada interval 48 - 50, yaitu sebanyak 30,54%, kemudian diikuti skor pada interval 45 - 47 = 23,15%. Urutan selanjutnya adalah skor yang berada pada kelas interval antara 51 – 53 = 19,21%, 42 – 44 sebanyak 12,81%, 39 – 41 = 5,42%, 54 – 56 = 4,93%, dan 36 – 38 = 2,96%. Sedangkan skor terkecil berada pada kelas interval 30 – 32 dan 33 – 35 masing-masing sebanyak 0,49%.

Analisis hasil uji t yang digunakan untuk uji hipotesis menunjukkan hasil 10,662. Adapun nilai t_{tabel} menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5$ dan *degree of freedom* sebesar 201 yaitu

1,972. Kriteria pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis adalah: jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, df)$, maka tidak terdapat hubungan berpikir kritis dengan kemampuan membaca kritis. Sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, df)$, berpikir kritis terdapat hubungandengan kemampuan membaca kritis. Oleh karena nilai $t_{hitung} 10,662 > t_{tabel} (1,972)$, maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara berpikir kritis dengan kemampuan membaca kritis.

Hasil perhitungan uji t, menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 10,887, sedangkan nilai t_{tabel} menggunakan

taraf signifikansi $\alpha = 5$ dan *degree of freedom* sebesar 201, yaitu 1,972. Oleh karena nilai t_{hitung} (10,887) > t_{tabel} (1,972), maka H_a diterima, yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan membaca kritis.

Dari hasil perhitungan uji signifikansi koefisien korelasi ganda tersebut $F_{hitung} = 107,314$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,712$, sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara berpikir kritis dan minat baca terhadap kemampuan membaca kritis adalah signifikan, sehingga H_a diterima, dalam arti: terdapat hubungan positif dan signifikan antara berpikir kritis dan minat baca secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kritis siswa.

Dari koefisien korelasi dapat diketahui koefisien determinasinya sebesar 0,382 atau 38,2%. Ini berarti bahwa 38,2% variasi kemampuan membaca kritis dapat dijelaskan oleh berpikir kritis dan minat baca melalui persamaan regresi $\hat{Y} = -8,839 + 0,182X_1 + 0,222X_2$.

Nilai konstanta sebesar -8,839 dapat dijelaskan bahwa pada saat variabel berpikir kritis dan minat bacabernilai 0, maka kemampuan

membaca kritis memiliki nilai sebesar 8,839. Dari persamaan di atas juga diketahui koefisien regresi variabel berpikir kritis = 0,182, dan minat baca=0,222. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan berpikir kritis dan minat baca akan diikuti kenaikan kemampuan membaca kritis sebesar 0,182 dari berpikir kritis dan 0,222 dari minat baca.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif berpikir kritis dan minat baca dengan kemampuan membaca kritis. Hal ini melengkapi dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat berpikir kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca kritis(Charles Temple, 2005: 20).

Hasil penelitian yang relevan lainnya menyatakan bahwa Kemampuan membaca siswa dengan minat baca tinggi, lebih baik daripada siswa yang mempunyai minat baca rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi minat baca siswa, kemampuan membaca semakin tinggi (AmiliyaSetiya Rina Harsono,

Amir Fuady, Kundharu Saddhono, 2012: 63)

Hal ini dapat dipahami karena berpikir kritis merupakan proses ilmiah dalam belajar yang melibatkan kemampuan mengungkap, menangkap, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengambil manfaat dari proses tersebut. Seorang pelajar dengan daya pikir kritisnya diharapkan dapat mengerahkan potensi daya pikir dan nalarnya dalam proses belajar sehingga memperoleh manfaat pengetahuan kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya..

Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis dan minat baca yang tinggi secara bersama-sama diharapkan siswa memiliki kemampuan membaca kritis yang tinggi pula sehingga pada tahapan selanjutnya anak lebih hati-hati dan kritis dalam menyikapi berbagai kejadian, fenomena atau persoalan terutama di zaman yang serba penuh keterbukaan seperti sekarang ini, dimana arus informasi sangat sulit dibendung sehingga anak bisa membaca serta menyaksikan kejadian-kejadian positif maupun negatif yang terjadi di seluruh belahan dunia secara cepat.

SIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan yang sudah disajikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor sebesar 0,364 atau 36,4%. Dengan demikian tinggi rendahnya kemampuan membaca kritis siswa dapat dijelaskan oleh variabel kemampuan berpikir kritis sebesar 36,4%. Ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa maka semakin tinggi pula kemampuan membaca kritisnya.
2. minat baca memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor sebesar 0,369 atau 36,9%. Dengan demikian tinggi rendahnya kemampuan membaca kritis 36,9% diantaranya dijelaskan oleh variabel minat baca. Ini berarti bahwa semakin tinggi minat baca

siswa maka semakin tinggi pula kemampuan membaca kritisnya.

3. kemampuan berpikir kritis dan minat baca secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor. Dari koefisien

korelasi dapat diketahui koefisien determinasinya sebesar 0,382 atau 38,2%. Ini berarti bahwa 38,2% variasi kemampuan membaca kritis dapat dijelaskan oleh kemampuan berpikir kritis dan minat bacamelalui persamaan regresi $\hat{Y} = -8,839 + 0,182X_1 + 0,222X_2$.

DAFTAR RUJUKAN

- Harsono, Amiliya Setiya Rina, Amir Fuady, Kundharu Saddhono. 2012. "Pengaruh Strategi *Know Want To Learn* (KWL) dan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri Di Temanggung." *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 1, Nomor 1, April
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan Anak*, Terjemahan Med Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Kerlinger, Fred N. and Howard B. Lee. 2000. *Foundations of Behavioral Research*. Forth Worth: Harcourt Collge Publishers.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif," *Litera*, Volume 13, Nomor 1, April.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Semiawan, Conny. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Peserta Didik Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Slavin, Robert E., 2007. *et.al. Membaca Membuka Pintu Dunia*, diterjemahkan Erick Stayawati & Rahmat Fajar. Jakarta: Erlangga.
- Temple, Charles. 2005. "Critical Thinking and Critical Literacy." *Thinking Classroom*, Volume 6, Number 2, April.
- Yuliana. 2005. *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.